

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial berbeda kebutuhan dengan sebagai individu. Secara individu, mungkin saja bebas. Namun ketika masuk ranah sosial, mau tidak mau terbatas atau membatasi kebebasannya. Ketegangan tersebut membuat manusia tidak pernah selesai dengan dirinya. Manusia merupakan suatu keterbukaan dan “kebeluman” yang langgeng. Sejak permulaan zaman modern, manusia dengan kemajuan sains dan teknologi mencoba mencari kepastian bagi dirinya. Saintisme kemudian menjadi trend untuk mencari kepastian manusia.¹

Sains dan teknologi mencoba menjawab kecemasan akan kebeluman manusia nyatanya tidak bisa. Banyaknya fakta riil di Masyarakat yang menunjukkan hal tersebut. Fakta menunjukkan bahwa manusia kontemporer saat ini banyak yang telah kehilangan waktu luang. Misalnya, saat diam dan sendirian, kita terus terhubung dengan orang lain melalui gadget. Tapi kehilangan hubungan dengan sekitarnya. Padahal dalam waktu luang seseorang dapat bersentuhan dengan totalitas dirinya dan dunia sekitarnya. Dalam waktu luang, manusia punya banyak kesempatan berkontemplasi tentang yang sublime, yaitu pengalaman eksistensial penting yang menjadi akar makna hidup. Bagaimana bisa menerima kesubliman jika semua hal diwadahi dalam kerangka selfie.²

¹ Henry S. Sabari, *Dostoyevsky Menggugat Manusia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 53.

² Rosihan Fahmi et al., eds, *Sang Penanti: Catatan Harian Para Relawan Rindu Menanti* (Bandung; Rindu Menanti Publishing House, 2016), 20.

Kemunculan sains dan teknologi yang begitu pesat membuat manusia disibukan dengan rutinitas pada ranah material. Tanpa sejenak memikirkan yang nonmaterial. Manusia yang disibukan oleh rutinitasnya sehari-hari akan mengalami ketumpulan kognisi dan kesadaran untuk memahami kehidupan. Sehingga kehilangan makna hidup. Dengan berkembangnya system perekonomian kapitalis, yang memandang sesamanya sebagai saingan dan runtuhnya kepercayaan religious tradisional, maka kehampaan akan makna telah menanti di depan mata.³ Rutinitas yang demikian membuat kita lelah dan tidak memiliki waktu luang. Nalar manusia yang secara instingtif mencari tujuan, keadilan dan kebahagiaan akan mengalami frustrasi karena rutinitas tanpa makna tersebut.⁴

Sebelum sains dan teknologi pesat seperti sekarang, Masyarakat dahulu disibukan dengan berinteraksi langsung dengan tetangganya. Berbeda dengan sekarang. Masyarakat disibukan dengan pertanyaan: status Facebook apa yang akan dibuat hari ini? Sains dan teknologi tidak jelek bahkan sangat membantu keberlangsungan hidup manusia. Akan tetapi apa yang terjadi hari ini, jauh dari cita-cita awal sains dan teknologi. Lalu apa penyebab terjatuhnya dari cita-cita awal sains dan teknologi? Salah satu penyebabnya adalah kapitalisme yang memasuki ranas sains dan teknologi. Kapitalisme membuat relasi dengan intelektual sains dan teknologi. Caranya dengan mendanai semua research pada intelektual itu. Tapi dengan catatan bahwa hasilnya harus menguntungkan pemodal. Bukan hanya itu saja, para kapital berusaha agar hasil research itu dapat membludak di pasaran.

Albert Camus seorang absurdis dari Perancis beranggapan bahwa hidup itu memang absurd. Mengenal dunia yang absurd bukanlah sebuah akhir. Tetapi sebuah awal dari petualangan jiwa. Cara untuk menaklukkan yang absurd adalah memberontak. Yakni

³ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 153.

⁴ Bambang Sugiharto et al., eds, *Humanisme dan Humaniora* (Bandung: Matahari, 2013), 142.

menolak untuk menyerah pada yang absurd.⁵ Camus mencontohkan pemberontakan itu pada tokoh Yunani. Yakni Sisifus yang dikutuk para dewa untuk mendorong batu ke atas gunung yang terjal. Namun akhirnya batu itu tetap jatuh dan harus didorongnya Kembali ke atas. Begitulah seterusnya. Tapi Sisifus Bahagia, kata Camus.⁶

Absurditas tidak lahir begitu saja dari seorang Camus. Banyak aspek yang dia alami selama hidupnya sehingga Camus menyatakan bahwa dunia ini absurd. Salah satunya adalah terjadinya perang antara Perancis dan Nazi. Peperangan yang dialaminya adalah kegagalan manusia modern dalam menciptakan kehidupan yang damai dan nyaman. Jaman modern yang ditandai dengan lahirnya ilmu pengetahuan yang menjadi cikal bakal sains dan teknologi masa kini malah membuat manusia menjadi korban dari ilmu pengetahuan tersebut. Peperangan yang terjadi di Eropa itu menggambarkan bahwa dunia Eropa telah gagal dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang ditemukannya. Konon dunia Eropa adalah dunia yang punya etika tinggi, nyatanya tidak demikian dengan gampang orang membantai sesamanya dengan suatu alasan tertentu.

Banyak tokoh pemikiri yang menjadi inspirasi Camus. Salah satunya adalah Dostoyevsky. Seorang Filsuf dan sastrawan asal Rusia. Camus menyadari tentang Absurditas dunia terinspirasi darinya. Dostoyevsky adalah pemikir yang sangat peduli akan masalah-masalah kemanusiaan. Seperti peribahasa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, Camus juga sangat peduli akan penderitaan jamannya. Terbukti dari Karya-karyanya selalu menceritakan masalah-masalah kemanusiaan. Pidatonya pada penerimaan hadiah nobel, dia berkata:

⁵ Bambang Sugiharto et al., eds, *Humanisme dan Humaniora*, 143.

⁶ Albert Camus. *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*, trans, Apsanti D “Le Mythe de Sisype” (Jakarta Gramedia, 1999), xiv.

“Seorang penulis, saat ini tidak dapat melayani orang-orang yang membuat Sejarah; ia harus melayani orang-orang yang menjadi sasaran Sejarah itu.” (Albert Camus, dalam sambutan pada acara penerimaan hadiah Nobel Sastra tahun 1957)

Sangat jelas sekali bahwa Camus begitu peduli akan penderitaan orang-orang di jamannya. Hadian Nobel itu diberikan kepada Camus atas salah satu karya masterpiecenya yakni, *Sampar*. Novel *Sampar* menceritakan seorang dokter yang lebih memilih diam di kota Oran untuk terlibat dengan para penderita penyakit sampar daripada keluar dari kota Oran walau pun istrinya sedang dalam pemulihan dari sakitnya.

Lalu apa yang dimaksud dengan Absurditas menurut Albert Camus? Absurditas Adalah perceraian antara manusia dan dunianya, antara sang actor dan pentasnya. Itulah Absurditas.⁷ Absurditas adalah ketidakselarasan antara apa yang dikehendaki manusia dengan apa yang diberikan dunia terhadap manusia. Seakan-akan dunia tidak mau memihak kepada manusia. Kemunculan absurditas adalah Ketika manusia dihadapkan pada kematian. Camus dikategorikan sebagai Filsuf Eksistensialis. Seorang eksistensialis adalah pemikir yang menekankan pentingnya peran manusia dan menentukan hidupnya. Akan makna hidupnya. Camus dikategorikan sebagai Filsuf Eksistensialis karena dia membahas seputar kegelisahan manusia di jamannya. Jika hidup ini absurd, pertanyaan paling mendasar yang disodorkan Camus dalam filsafatnya adalah apakah hidup ini layak dijalani atau tidak?⁸ Para filsuf eksistensial adalah orang yang berusaha menelusuri Lembah alam makna kehidupan manusia.

Apa yang dilakukan oleh Gerakan Rindu Menanti adalah upaya memaknai kehidupan dengan memanfaatkan waktu luang Ketika menunggu Angkot (Angkutan Kota)

⁷ Albert Camus. *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*, trans, Apsanti D “Le Mythe de Sisype”, 6.

⁸ Albert Camus. *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*, trans, Apsanti D “Le Mythe de Sisype”, 3.

di Halte. Gerakan Rindu Menanti sebagai Gerakan Literasi Pesantren Manba'ul Huda Persis mencoba mengajak Masyarakat Kota Bandung untuk memaknai ulang rutinitas kehidupan yang cenderung mekanis.

Menanti begitu sangat membosankan. Menanti adalah perbuatan yang sia-sia. Pernyataan ini sudah menjadi mitos, sudah dianggap benar tanpa bisa ditolak. Disaat menanti, kita sering melamun. Pesan tradisional berbunyi, jangan sering melamun nanti setan merasukimu. Pada saat setan merasuk pikiran, kamu bisa berbuat hal negative apa saja. Bagaimana caranya supaya menanti tidak terjebak dalam aktifitas yang sia-sia tersebut, yakni melamun?

Komunitas Rindu Menanti hadir untuk mengatasi hal tersebut dengan menggelar Gerakan literasi. Dengan Gerakan tersebut, diharapkan aktivitas menanti menjadi mengasikan dan tidak membosankan.⁹ Apa yang dilakukan oleh Rindu Menanti adalah usaha untuk memaknai waktu luang. Waktu luang akan sangat bermakna apabila digunakan oleh aktifitas yang kreatif dan bermanfaat. Sehingga kitab isa berkontemplasi akan yang sublime.¹⁰ Yakni, pengalaman eksistensial penting yang menjadi akar makna hidup.

Waktu luang saat menanti dimanfaatkan oleh Rindu Menanti sebagai proses evaluasi akan rutinitas yang terus terulang. Menanti yang tadinya membosankan dan tidak produktif oleh Rindu Menanti berubah menjadi mengasikan dan produktif. Akibat dari keterulangan aktifitas atau rutinitas menjadikan manusia kehilangan waktu luang yang bisa menjadi kebaruan akan dirinya. Hal yang paling eksistensial dalam diri manusia. Yakni tentang memaknai. Tentang apakah hidupnya harus dijalani atau tidak.

⁹ SUAKAONLINE.COM, "Rindu Menanti Gerakan radikal Santai," 2017. Diakses tanggal 27 Maret 2018. <http://suakaonline.com/10516/2017/02/20/rindu-menanti-gerakan-radikal-santai-menebar-literasi/>

¹⁰ Rosihan Fahmi et al., eds, *Sang Penanti: Catatan Harian Para Relawan Rindu Menanti*, 20

Peneliti melihat adanya kesamaan antara Gerakan Rindu Menanti dan Pemberontakab Alber Camus tentang absurditas kehidupan. Keduanya sama-sama untuk menolak kehidupan tanpa makna dan mencoba dengan berani melawan absurditas kehidupan dengan penuh gairah.

Berdasarkan paparan di atas. Bahwa mengevaluasi rutinitas keseharian untuk mendapatkan makna hidup yang sublime sangat dibutuhkan dewasa ini agar tidak terjebak pada hanya sekedar hidup. Dengan cara berkontemplasi apa makna hidup kita di dunia. Cara Gerakan rindu menanti dalam mengevaluasi rutinitas dengan menanti/menunggu itu sangat menarik dikaji. Maka dari itu penulis meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Absurditas dalam Gerakan Rindu Menanti (Studi Terhadap Aktifitas Literasi Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 manba’ul Hudal Kota Bandung)”**.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi:

1. Manusia cenderung terjebak dalam rutinitas dalam aktifitas hidupnya.

2. Rutinitas tersebut sering membuat manusia mengalami kemandulan kreatifitas sehingga dalam situasi tersebut manusia mengalami perasaan frustrasi dan kehilangan makna hidup dan arah.
3. Secara teologis, situasi tersebut diasumsikan setan akan mudah masuk dan mengarahkan manusia pada perilaku yang negatif.
4. Gerakan rindu Menanti menjadikan asumsi-asumsi tersebut sebagai dasar Gerakan literasinya. Yaitu menjadikan aktifitas literasi sebagai alternatif untuk mengisi aktifitas menanti.
5. Aktifitas literasi dijadikan pilihan karena tradisi ini belum menjadi kebiasaan yang akrab dilakukan oleh Masyarakat dan masih dianggap sebagai aktifitas yang sama membosankannya dengan aktifitas menanti.

Berdasarkan asumsi tersebut masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:
“terdapat upaya absurd yang dilakukan oleh Gerakan Rindu Menanti, yaitu menghilangkan kebosanan menanti dengan aktifitas literasi (membaca) yang kurang lebih sama dianggap membosankan.”

Dengan latar belakang berikut, penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa ide dasar Gerakan Rindu Menanti?
2. Bagaimana penyelesaian absurditas dalam Gerakan Rindu Menanti?

C. Tujuan

1. Memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk meraih gelas Sarjana dalam bidang Filsafat dan Teologi di Prodi Ushuluddin.

2. Memberikan sumbangsih karya tulis dalam penelitian Filsafat.

D. Manfaat penelitian

1. Memberikan kontribusi kajian terhadap pemikiran filsafat khususnya di jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Dengan penelitian ini diharapkan terbangun kesadaran baru bahwa senantiasa mencari dan mendapatkan pengetahuan yang valid merupakan suatu kemestian;
3. Dengan memahami konsep menanti/menunggu Gerakan Rindu Menanti dalam memaknai kehidupannya diharapkan menumbuhkan sikap positif tentang bagaimana menyikapi realitas di hadapan kita.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti terjun ke lapangan, Langkah paling penting yang dilakukan adalah melakukan kajian kepustakaan atau penelusuran penelitian terdahulu yang memiliki kaitan langsung atau tidak dengan permasalahan yang diangkat. Adapun hasil dari tinjauan Pustaka yang penulis lakukan dalam kaitannya dengan penelitian ini, diantaranya;

1. Skripsi dengan judul “Absurditas Naskah Drama Les Justes karya Albert Camus. Penulis, Himatul Ulwiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017. Dalam skripsi ini penelitian lebih difokuskan pada absurditas Alber Camus dalam tokoh-tokoh dramanya.

F. Kerangka Berpikir

Memahami ide dasar sebuah gerakan tidak bisa terlepas dari perspektif historis kelahiran gerakan beserta ruang lingkup yang mempengaruhinya. Ada berbagai factor yang turut terlibat dalam memunculkan karakteristik ide dasar gerakan tersebut. Ide dasar yang dihasilkan oleh manusia yang bersifat historis selalu berkembang dalam pengalaman dan pikiran, Bersama dalam lingkungan dan zamannya.

Pemikiran merupakan suatu pergulatan kreatif yang lahir dari kegelisahan para pemikir Ketika berhadapan dengan realitas sosial. Hal serupa juga terjadi pada sosok Filsuf Eksistensialis keturunan Aljazair-Perancis, Albert Camus.

Camus dihadapkan pada dunia yang tidak bisa dimengerti oleh nalar. Absurd. Absurd adalah perceraian antara manusia dan dunianya, antara sang actor dan pentasnya, itulah absurd yang sesungguhnya.¹¹ Yang absurd adalah konfrontasi antara keadaan tak rasional dan Hasrat tak terbendung akan kejelasan yang gemanya bergaung di relung hati manusia yang paling dalam.¹² Yang absurd bagi Camus bukan sesuatu yang dapat dimengerti atau dinalar. Ia adalah pukulan telak atas segala pemahaman, karena di dalam yang absurd, nalar dan kepastian subjektif mengalami syok: berusaha mengerti tetapi tak mengerti, dan di dalam ketakmengertiannya ia mengambil resiko untuk tidak memeluk kepastian apapun—bahkan Tuhan. Karena bagi Camus Tuhan telah mati—dan mengatasi keabsurdan itu dengan keabsurdan yang lebih intens, tinggi dan “bermoral.”¹³

Perasaan akan keabsurdan dunia menyebabkan manusia merasa sia-sia terhadap kehidupannya. Implikasinya hanya ada dua: pemberontakan atau bunuh diri. Camus lebih memilih pemberontakan sebagai jalan hidupnya. Karena menurutnya, membunuh diri adalah pengakuan si pelaku bahwa ia telah terkalahkan oleh kehidupan

¹¹ Albert Camus. Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas, trans, Apsanti D “Le Mythe de Sisype”, 6.

¹² Albert Camus. Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas, trans, Apsanti D “Le Mythe de Sisype”, 25.

¹³ Muhammad Alfayadl, Mite Camus, SORGE Magazine (2013), 12.

atau bahwa ia tidak mengerti kehidupan. Bunuh diri secara tidak langsung mengakui bahwa hidup sudah “tidak layak dijalani” manusia hidup tidak pernah mulus. Kita terus melakukan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan oleh eksistensi berdasarkan berbagai alasan. Salahsatunya pertama-tama adalah kebiasaan. Mati secara sukarela mengandaikan bahwa si pelaku bahkan secara naluriah, bahwa kebiasaan itu hamper tidak ada artinya, bahwa tiada alasan yang mendalam untuk hidup, bahwa kesibukan sehari-hari itu tidak masuk akal, dan bahkan penderitaan sama sekali tidak ada gunanya,¹⁴ Camus memilih memberontak terhadap keadaan absurd melihat sosok Sisifus (mitos yang diangkat Camus) harus mendorong batu ke atas gunung tapi batu itu menggelinding lagi ke bawah, dan harus mendorongnya Kembali ke atas. Begitu seterusnya. Itulah gambaran manusia absurd. Namun Camus pernah bilang, “Bayangkan Sisifus bahagia!” Apabila dibayangkan, bagaimana mungkin seorang Sisifus yang dihukum begitu beratnya dapat merasakan kebahagiaan? Camus dalam konsep absurditasnya menjelaskan bahwa hukuman yang dirasakan Sisifus tidaklah berkaitan dengan perasaan bahagia maupun menderita. Bagi manusia absurd apa yang disebut kebahagiaan dan penderitaan adalah pilihan dan bukan pengaruh dari luar dirinya.¹⁵

Apa yang dilakukan oleh Camus terhadap absurditas kehidupannya—yakni dengan memberontak—adalah pilihan eksistensinya. Terlepas dari dorongan pihak luar. Karena menurutnya “saya memberontak maka saya ada.” Pemberontakan apa yang dimaksud oleh Camus? Pemberontakan yang dimaksud Camus adalah pemberontakan terhadap kondisi hidupnya. Mengatakan “tidak” kepada hal-hal, peristiwa-peristiwa, situasi-situasi atau apa saja yang menurutnya menurunkan martabat manusia. Apa

¹⁴ Albert Camus. *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*, trans, Apsanti D “Le Mythe de Sisype”, 6.

¹⁵ Muhammad Alfayyadl, “Mite Camus”, 30.

penyebab yang menjadikan martabat manusia turun? Tidak lain dan tidak bukan adalah menyerah adakan keabsurdan hidup. Selanjutnya tentang pengertian pemberontakan menurut Camus akan dibahas dalam bab II.

Penulis melihat adanya kesamaan antara apa yang oleh Camus tuturkan tentang masalah Absurditas dan pemberontakan juga terlihat dalam Gerakan Rindu Menanti. Namun, dalam Rindu Menanti, penulis melihat Gerakan tersebut muncul sebagai respon atas keabsurdan menunggu di Halte. Kita tahu bahwa menunggu adalah perbuatan yang membosankan—bahkan bisa dibilang sia-sia. Karena saat menunggu kita tidak tahu kapan yang kita tunggu itu datang. Kemudian saat menunggu hal yang belum pasti itu datang kita hanya melamun atau di jaman sekarang main HP (*Handphone*).

Menunggu adalah absurd. Mengapa? Karena pikiran terus dijebak oleh pertanyaan kapan datangnya yang kita tunggu itu. Tidak pasti. Hal yang tidak tahu kapan tibanya itu oleh kita tetap saja menunggu. Adakah pekerjaan yang membosankan selain menunggu? Nyaris tidak ada. Dan pekerjaan menunggu itu, kita ulangi terus menerus, hamper setiap hari. Apa yang diulangi akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan itu oleh Camus digambarkan seperti ini: Bangun pagi, naik Trem, empat jam di kantor, atau di pabrik, makan siang, naik Trem, empat jam kerja, makan malam, tidur, dan setiap Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu dengan irama yang sama, jalan itu dilalui dengan ringan selama Sebagian besar hidup kita, sampai pada suatu hari munculah pertanyaan “mengapa?”, dan segalanya terasa menjemukan diwarnai keheranan. “Mulai” itu penting. Kejemuan itu adalah akhir dari rentetan tindakan hidup. Sebagai mesin, tetapi pada saat yang sama memulai gerakan kesadaran. Kejemuan membangunkan kesadaran dan memancing tindak lanjut. Tindak lanjutnya bisa berupa Kembali secara tak sadar ke dalam kehidupan mekanis atau masuk ke keadaan terjaga

untuk seterusnya. Di ujung keadaan terjaga, Bersama waktu munculah akibatnya, yaitu bunuh diri atau kepulihan.¹⁶ Juka Camus memberontak akan keabsurdannya dengan cara berdiri di pihak korban seperti Dokter Rieux pada novel *Sampar*, Gerakan Rindu Menanti memberontak dengan menggelar literasi di halte. Jika digambarkan peta penelitian:

Camus : Absurditas → penyelesaian → berdiri di pihak korban (melayani)

Gerakan Rindu Menanti : Hasrat mengabdikan (khidmat) → menggelar literasi di Halte
→ Gerakan Rindu Menanti

Bagian ini akan dibahas lebih lanjut pada bab III.

Rindu Menanti sebagai Gerakan literasi Pesantren Manba'ul Huda Persis, mencoba memberikan suatu cara untuk memaknai waktu luang. Salah satu waktu luang tersebut adalah Ketika menunggu di Halte di kota Bandung. Tak banyak yang dikerjakan, sekedar memberi pinjam buku-buku dan menyediakan *trash bag* (kantong plastik untuk sampah) agar tidak membuang sampah sembarangan. Namun kegiatan sederhana itu begitu bermanfaat.

Telas disinggung pada prolog buku Rindu Menanti yang pertama, bahwa memanfaatkan waktu luang adalah menjadikan dirinya terdidik.¹⁷ Bagaimana dirinya akan terdidik—sadar akan dirinya—jika waktu luang saat menanti/menunggu dipakai untuk sekedar melamun?

Peneliti mencoba mempetakan penelitian skripsi ini dengan Absurditas Albert Camus sebagai alat Analisa yang relevan dengan realitas, yakni Gerakan Rindu Menanti.

¹⁶ Albert Camus. *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*, trans, Apsanti D “Le Mythe de Sisyphe”, 15.

¹⁷ Rosihan Fahmi et al., eds, *Sang Penanti: Catatan Harian Para Relawan Rindu Menanti*, 19.

Masalah yang peneliti angkat diurai dengan menuntut dari masalah manusia modern yang terjebak oleh rutinitas kehidupan sebagai gejala eksistensi manusia yang kacau.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan Masyarakat, Sejarah, langkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.¹⁸ Selain itu, metode penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dikarenakan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep paradoks dalam Gerakan Rindu Menanti. Pendekatan yang digunakan sebagai Langkah analisis data adalah dengan menggunakan pendekatan Filsafat Albert Camus.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder.

a. Data Primer

Yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini yaitu melalui observasi partisipatif.¹⁹ dan wawancara langsung dengan narasumber/informan, yaitu para relawan Gerakan Rindu Menanti dan pengguna halte serta hasil dokumentasi.

b. Data Sekunder

¹⁸ Straus, Anseirn dan Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research: Gerounded Theory Procedures and Techniques*. Dalam Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, 1.

¹⁹ Dalam Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfa Bentang, 2014, hlm. 4.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa buku-buku, artikel, jurnal dan bahan-bahan lainnya yang masih berhubungan dengan tema yang diangkat oleh penulis.

3. Langkah-langkah penelitian

a. Observasi

Observasi adalah salah satu cara mengumpulkan data melalui pengamatan indrawi dengan melakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian secara langsung di tempat penelitian itu berada.²⁰

Adapun observasi tersebut dilakukan dalam dua tahap yaitu:

1. Observasi Partisipasi Pasif

Dalam hal ini peneliti mendatangi objek dengan tanpa terlibat langsung dengan objek penelitian. Observasi partisipasi pasif ini dapat dilakukan dengan melihat perilaku atau melihat cara atau pola kehidupan informan.

2. Observasi Partisipasi Aktif

Observasi partisipasi aktif ini meliputi penggalan data dengan cara terlibat langsung dengan objek penelitian. Kehadiran peneliti diketahui oleh objek namun tanpa mempengaruhi objek penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sebenarnya terjadi di lapangan.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung antara si penanya yang disebut pewawancara

²⁰ I. O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996, hlm. 51.

dengan responden atau informan.²¹ Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai narasumber adalah para relawan Rindu Menanti dan Masyarakat pengguna halte, serta berbagai elemen Masyarakat yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Jenis interview yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu tidak terikat kepada kerangka pertanyaan. Melainkan dengan kebijakan interviewer dan situasi Ketika wawancara dilakukan.²²

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumen.²³ Cara yang dilakukan peneliti untuk mendokumentasikan data adalah dengan mencatat, merekam dan mengabadikan data dengan kamera.

4. Sistematika Penulisan

Menggunakan pendekatan filsafat Eksistensialisme-Absurditas Albert Camus. Yang mana absurditas itu menghasilkan sebuah antitesis yakni perlawanan/pemberontakan/pemberian makna baru. Maka lahirlah sintesis yaitu: Pelayanan seperti pemikiran Albert Camus dalam salah satu karyanya yang berjudul *Sampar*.

²¹ Jacob Vredendregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT: Gramedia, 1983, 88-89.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset, 1992, 207.

²³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode, Dasar, dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982, 135.